

## **CERITA RAKYAT TANJUNG MENANGIS MASYARAKAT SAMAWA: KAJIAN STRUKTUR NARATIF VLADIMIR PROPP**

**Methya Khairunnisa Manikam<sup>1</sup>, Haris Supratno<sup>2</sup>, Kamidjan<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Surabaya

<sup>1</sup>*methyamanikam16070835031@mhs.unesa.ac.id*

<sup>2</sup>*harissupratno@unesa.ac.id*

<sup>3</sup>*kamidjan@yahoo.com*

### **Abstrak**

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang mempunyai cerita sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi yang mengandung dan mengungkapkan nilai-nilai pragmatis sehingga dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk dapat memperoleh manfaat dari cerita jenaka tersebut perlu dilakukan analisis terhadap teks-teks cerita legenda tersebut menggunakan teori-teori struktural naratif. Struktur adalah hubungan antara unsur-unsur pembentukan dalam susunan keseluruhan. Pendekatan yang digunakan dalam kajian yaitu Struktural Naratif Vladimir Propp dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menggambarkan struktur naratif legenda *Tanjung Menangis* yang dimulai dari lingkaran pertama yaitu pengenalan, hingga berakhir di rangkaian Keempat kembalinya sang pahlawan. Keempat lingkaran tersebut teridentifikasi dari munculnya 9 fungsi yaitu penipuan (*trickery*), kejahatan (*villainy*), fungsi bantuan pertama (*first function of the donor*), reaksi pahlawan (*hero's reaction*), bimbingan (*guidence*), kepulangan (*return*), pencarian (*pursuit*), perubahan penampilan (*transfiguration*), dan penghukuman (*punishment*).

**Kata kunci:** *legenda, fungsi, struktur naratif, Vladimir Propp*

### **Abstract**

*Legend is a people's prose story that is considered by those who have a story as something that actually happened that contains and expresses pragmatic values so that it is used as a guide in social life. To be able to benefit from the humorous stories, it is necessary to analyze the texts of the legendary stories using structural narrative theories. Structure is the relationship between the elements of form in the overall order. The approach used in the study is Vladimir Propp's Structural Narrative with qualitative descriptive research methods. The results of this study illustrate the narrative structure of the Tanjung Menangis legend which starts from the first circle that was introduced, ends in the Fourth circle of return of the hero. Replacing the 9 functions as trickery, crime, donor's first reaction, hero reaction, guidance, return, pursuit, transfiguration, and punishment.*

**Keywords:** *legend, function, narrative structure, Vladimir Propp*

## A. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah cerminan cerita kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk karya sastra yang sampai saat ini masih digemari oleh masyarakat adalah cerita rakyat. Salah satunya berbentuk legenda. Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang mempunyai cerita sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. Legenda adalah cerita yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mitos, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda juga diartikan sebagai dongeng tentang hal-hal yang berdasarkan sejarah yang mengandung sesuatu hal yang ajaib atau kejadian yang menandakan kesaktian. Di daerah Sumbawa, Nusa Tenggara Barat juga terdapat legenda yang diyakini oleh penduduk setempat serta nilai-nilai yang gambarkan oleh legenda tersebut yang dijadikan pedoman oleh penduduk setempat.

Sumbawa selama ini dikenal sebagai sebuah daerah di timur Indonesia yang kaya dengan berbagai bentuk lawas. Orang Sumbawa atau Tau Samawa memiliki pedoman hidup "Adat bersendikan syara, syara bersendikan Kitabullah" yang dapat dilihat dari berbagai aktivitas kehidupannya (Zulkarnaen, 2015:31). Pedoman hidup orang Sumbawa ini termaktub dalam khasanah sastra tradisional, terutama terdapat dalam cerita-

cerita rakyat yang dimiliki oleh hampir seluruh masyarakat Indonesia.

Pedoman hidup ini menjadi begitu penting pada masa sekarang mengingat terjangan budaya global. Budaya global tersebut selain memiliki nilai positif juga mengandung nilai-nilai negatif. Salah satu nilai negatifnya adalah terlupakannya nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat karena generasi muda sudah tidak lagi menyukai. Hal ini disebabkan generasi muda cenderung menyukai budaya Barat. Itu semua terjadi karena pada saat ini pendidikan di sekolah-sekolah lebih banyak memperkenalkan anak didik dengan kebudayaan Barat dibandingkan kebudayaan warisan nenek moyangnya (Sudikan, 2013: 151--152).

Akibat dari itu Indonesia menjadi bangsa yang semakin lama semakin tidak berkarakter. Untuk menanggulangi itu semua diperlukan usaha terus-menerus dan berkesinambungan dari berbagai pihak agar generasi muda peduli dan cinta terhadap warisan budaya nenek moyang itu.

Salah satu warisan budaya tersebut adalah legenda yang berasal dari Sumbawa yang berjudul *Tanjung Menangis*. *Tanjung Menangis* memiliki sejarah legenda panjang tentang kisah kasih Putri Datu Samawa dengan Sandro Loka

(dukun) dari Ujung Pandang yang bernama Daeng Ujung Pandang yang melegenda di Tana Samawa hingga saat ini. Legenda *Tanjung Menangis* merupakan Legenda terpopuler di Tana Samawa. Bahkan kisah *Tanjung Menangis* banyak dijadikan sebuah nyanyian (lagu) oleh para musisi daerah, serta dibuat pertunjukkan drama oleh Tau Samawa (Orang Sumbawa).

Sebagai cerita rakyat, legenda *Tanjung Menangis* tentu saja mengandung dan mengungkapkan nilai-nilai pragmatis yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana halnya karya sastra pada umumnya, legenda *Tanjung Menangis*, di samping berfungsi sebagai sarana pelipur lara juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai yang bersifat mendidik. Karya sastra yang berhasil adalah karya sastra yang dianggap mampu memberikan kesenangan (estetika) dan nilai (etika). (Fananie, 2002: 113).

Sementara itu, Septiaji (2018) mengungkapkan bahwa sastra selalu menyajikan sesuatu hal yang unik, berseragam, dan bermakna kepada setiap pembaca. Peristiwa yang dihadirkan mampu membuat siapa pun masuk ke dalam jalan cerita yang dibuat oleh penulis. Karya sastra sebagai karya imajinatif dari penulisnya bukan berarti hanya khayalan, rekayasa, atau replika

semata tanpa ada pesan atau tragedy berdasarkan kenyataan dari kehidupan baik pribadi maupun orang lain.

Dengan demikian, sastra bisa difungsikan sebagai pembina tata nilai dalam berbagai sendi kehidupan intelektual, pendidikan rohani serta hal-hal lain yang bersifat personal maupun sosial yang berkaitan dengan tujuan pendidikan humaniora, yaitu membentuk manusia yang berbudi, berbudaya, dan berkarakter.

Mengingat hal-hal yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa cerita legenda merupakan salah satu jenis prosa lama yang sampai saat ini masih hidup dan di dalamnya terkandung berbagai nasihat serta pandangan hidup sebuah bangsa. Untuk dapat memperoleh manfaat dari cerita jenaka tersebut perlu dilakukan analisis terhadap teks-teks cerita legenda tersebut.

Untuk menganalisis cerita legenda tersebut, digunakan teori-teori struktural naratif. Struktur adalah hubungan antara unsur-unsur pembentukan dalam susunan keseluruhan. Dalam hal ini, hubungan antar unsur tersebut dapat berupa hubungan dramatik, logika, maupun waktu. Jadi dalam struktur terdapat satuan unsur pembentuk dan susunannya.

Unsur-unsur pembentuk itu merupakan satuan-satuan operasional yang dapat digunakan untuk keperluan pengalihan,

pengurangan, pengikhtiran, dan lain-lain (Hutomo, 1983: 1). Para ahli dalam penganalisis struktur menggunakan istilah yang berbeda untuk satuan-satuan operasional tersebut, misalnya type (Aarne, 1964), function (Propp, 1975), motif (Thompson, 1966), miteme (mytheme) (Levi-Strauss, 1963), dan motifeme (Dundes, 1965).

Salah satu teori yang dirasa menarik untuk mengkaji legenda *Tanjung Menangis* adalah teori struktural naratif Vladimir Propp. Buku Vladimir Propp *The Morphology of the Folk Tale* (1975) memang dapat disebut sebagai sebuah usaha untuk menemukan aturan yang menguasai atau menemukan susunan plot dalam sebuah jenis dongeng Rusia yang khas. Kritik Propp terhadap mazhab Finlandia terutama menyangkut sifat atomistik analisis tema dan motif.

Propp memerlukan membuat analisis struktur *folktale* yang mencoba memastikan anasir hakiki setiap dongeng yang termasuk jenis dongeng yang akan dibicarakan (jadi dia tidak berpretensi untuk memberi kerangka umum untuk analisis cerita rakyat seluruh dunia). Berdasarkan analisis seratus dongeng yang disebut fairy tales, Propp menemukan hasil yang cukup mengejutkan, yang secara singkat dapat dikatakan (a) anasir yang mantap dan tak berubah dalam sebuah dongeng bukanlah tokoh atau motifnya, melainkan fungsi, lepas dari siapa tokoh yang memenuhi

fungsi tersebut; (b) untuk fairy tale jumlah fungsi terbatas; (c) urutan fungsi dalam sebuah dongeng selalu sama; dan dari segi struktur semua dongeng mewakili hanya satu tipe saja (Teeuw, 1984:291-292).

Pada dasarnya, teori struktural naratif ini digunakan untuk menganalisis dongeng-dongeng yang berasal dari Rusia. Akan tetapi peneliti menggunakan teori *Vladimir Propp* untuk mengkaji sebuah legenda khususnya Salah satu Cerita Rakyat Daerah Sumbawa yang berjudul *Tanjung Menangis*. Hal ini dirasa menarik untuk membuktikan bahwa sebuah legenda dapat dikaji untuk mendapatkan struktur dari cerita tersebut dengan menggunakan teori struktural naratif Vladimir Propp.

Penelitian yang mengkaji cerita rakyat khususnya bergenre dongeng berdasarkan struktur naratif Vladimir Propp memang sudah banyak dilakukan, seperti Penelitian *analisa fungsi propp dalam dongeng der singende knochen der froschkoning oleh bruder grimm*, diteliti oleh Julianti pada tahun 2012 dimana ia menganalisis dua dongeng berjenis *fable* tersebut dengan menguraikan fungsi dan pelaku menggunakan teori struktur naratif Propp penelitian tersebut hanya mendeskripsikan jumlah fungsi dan pelaku pada setiap dongeng, namun tidak menganalisis dari segi sosial maupun budaya secara mendalam.

Penelitian lain dari Ummu Fatimah Ria Lestari dengan judul “Morfologi Cerita Rakyat Arso Watuwe: Sebuah Analisis Naratologi Vladimir Propp”. Penelitian ini mengkaji morfologi cerita rakyat *Arso Watuwe* berdasarkan teori struktur naratologi Propp. Selanjutnya, fungsi dalam dongeng diidentifikasi dan dimasukkan ke dalam tanda atau lambang khusus yang telah dibuat oleh Propp. Penelitian serupa dengan objek penelitian yang sama berasal dari Sumbawa Besar di teliti oleh Erli Yetti dengan judul Struktur Naratif Tuter Cerita “Tongtonge” Dari Sumbawa. Berbeda dengan penelitian ini adalah Erli hanya meneliti satu buah cerita jenaka yang berasal dari Sumbawa Besar, sedangkan penelitian ini lebih kompleks dalam jumlah cerita yang di teliti. Perbedaan lain juga terdapat pada kajian struktur naratif yang menggunakan teori Axel Olrix sedangkan penelitian ini menggunakan struktur naratif Vladimir Propp, sehingga cukup menarik melihat perbedaan hasil nantinya. Kesimpulan dari penelitian Erli yaitu menemukan 11 Hukum Struktur Naratif Olrix serta terdapat beberapa nilai kearifan lokal dalam cerita Tongtonge.

Sebuah penelitian cenderung diperlukan nilai ketertarikan, kebaruan dan kemanfaatan. Objek yang digunakan dalam penelitian relevan pertama adalah sama-sama menggunakan cerita rakyat bergenre

dongeng sebagai objek penelitian sedangkan dalam penelitian ini menggunakan Isegenda. Pada penelitian ini, penggunaan struktur naratif Vladimir Propp yang diaplikasikan untuk mengkaji sebuah legenda masih jarang bahkan belum pernah dilakukan. Selain itu, cerita masyarakat yang berasal dari daerah Sumbawa pun masih belum tersentuh untuk diulas, karena peneliti-peneliti sastra yang berasal dari Sumbawa cukup sedikit sehingga cerita rakyat Sumbawa cukup asing untuk dilirik sebagai objek penelitian. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur naratif legenda *Tanjung Menangis* menggunakan Teori Struktural Naratif Vladimir Propp.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu strategi inquiry yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, serta deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif (Yusuf, 2014:329).

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita lisan *Tanjung Menangis* yang disampaikan oleh Bapak Aries Zulkarnaen dalam wawancara yang dilakukan di

Sumbawa pada bulan Juli tahun 2019. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, yang dilakukan sekaligus dengan perekaman.

Perekaman dilakukan dengan menggunakan *handycam*, alat rekam suara, dan kamera. Pada saat penceritaan atau batutir digunakan bahasa Samawa, tetapi kemudian diterjemahkan sendiri oleh Bapak Aries Zulkarnaen ke dalam bahasa Indonesia dan cerita dalam bahasa Indonesia inilah yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini.

Untuk mengetahui struktur cerita, maka analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Analisis dimulai dengan mengidentifikasi fungsi-fungsi yang terkandung didalam legenda *Tanjung Menangis* berdasarkan Teori Struktural yang dikemukakan Oleh Vladimir Propp. Sehingga fungsi-fungsi yang ditemukan tersebut nantinya akan menggambarkan struktur cerita tersebut.

Adapun lebih jelasnya diuraikan langkah-langkah analisis data penelitian ini, yaitu (1) data rekaman yang diperoleh dari hasil wawancara kepada informan, ditranskrip secara kasar ke dalam bahasa tulis, artinya semua suara dalam rekaman dipindahkan ke tulisan tanpa mengindahkan tanda baca, (2) data yang telah ditranskrip secara kasar disempurnakan, hasil penyempurnaan dicocokkan kembali

dengan hasil rekaman, (3) setelah traskrip disempurnakan, kata-kata dan kalimat yang kurang jelas diberi tanda baca dan tanda-tanda lain yang diperlukan, (4) setelah transkrip sempurna, dilakukan pengetikan, (5) setelah data dari lapangan ditranskrip secara sempurna, dialihbahasakan kedalam bahasa Indonesia, dan (6) setelah itu dilakukan analisis, (7) analisis disesuaikan dengan masalah yang diangkat dan teori yang dipilih

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Fungsi

#### a) Lingkaran Pertama:

#### **Pengenalan. Fungsi penipuan (*Trickery*) dalam Legenda *Tanjung Menangis***

Dalam legenda *Tanjung Menangis* mengandung fungsi penipuan (*Trickery*) peristiwa dimana tiba waktunya bagi Datu Samawa untuk membayar janji kepada Daeng Ujung Pandang yang telah menyembuhkan putrinya. Seperti yang telah beliau janjikan, beliau harus menikahkan putri beliau dengan Daeng Ujung Pandang. Namun, karena melihat fisik Daeng Ujung Pandang yang sudah tua renta dan bungkuk pula, Datu Samawa merasa tidak rela untuk menikahkan putrinya dengan Daeng Ujung Pandang. Datu Samawa akhirnya merubah hadiah dari sayembara. Perubahan hadiah sayembara

tersebut merupakan awal hadirnya fungsi Penipuan (*trickery*). Peristiwa tersebut tampak dalam kutipan sebagai berikut :

*“Aku mengucapkan terima kasih kepada kakek karena telah menyembuhkan putriku, silahkan kau ambil hartaku sebanyak-banyak yang kau inginkan, asal kau tidak menikah dengan putriku, kata Datu Samawa” (TM, 36-38).*

Pada kutipan di atas dapat dilihat perubahan perjanjian yang dilakukan oleh Datu Samawa kepada Daeng Ujung Pandang. Ketidakrelaan Datu Samawa menikahkan putrinya dengan pria tua renta membuat Datu Samawa yang merupakan seorang raja yang berkuasa penuh memilih untuk mengingkari janjinya. Dalam peristiwa ini perubahan janji yang dilakukan oleh Datu Samawa merupakan fungsi penipuan (*trickery*) yakni dengan cara meyakini dan memberi umpan Daeng Ujung Pandang berupa harta melimpah agar Daeng Ujung Pandang bersedia untuk tidak menikah dengan Tuan Putri (Datu Samawa ingkar janji).

**b) Lingkaran Kedua: Isi Cerita. Fungsi Kejahatan (*villainy*) dalam Legenda *Tanjung Menangis***

Dalam legenda *Tanjung Menangis* terdapat fungsi kejahatan (*villainy*) yang terdapat pada peristiwa Daeng Ujung Pandang

memperlihatkan kekecewaannya kepada Datu Samawa atas ingkar janjinya, membuat Daeng Ujung Pandang memilih untuk tidak mengambil sepeserpun harta benda Datu Samawa dan memutuskan kembali pulang dengan kekecewaan dan tangan hampa. Peristiwa tersebut tampak dalam kutipan sebagai berikut.

*“Daeng Ujung Pandang merasa sangat terhina dengan sikap Datu Samawa, beliau menolak mengambil sepeserpun harta dari istana” (TM, 39-40).*

Pada peristiwa keputusan ingkar janji yang dilakukan oleh Datu Samawa kepada Daeng Ujung Pandang merupakan kekurangan yang menyebabkan timbulnya kesusahan, melukai salah seorang yaitu Daeng Ujung Pandang yang dimana peristiwa tersebut mengandung fungsi *villainy*.

**c) Lingkaran Ketiga: Rangkaian Donor. Fungsi Bantuan Pertama (*first function of the donor*) dalam legenda *Tanjung Menangis***

Dalam legenda *Tanjung Menangis* terdapat fungsi bantuan pertama (*first function of the donor*). Peristiwa di mana putri mengidap penyakit yang tidak dapat disembuhkan oleh siapa pun di seluruh pulau Sumbawa merupakan awal hadirnya fungsi *first function of the donor*, hal itulah yang membuat

raja mengadakan sebuah sayembara, dimana siapa pun yang dapat menyembuhkan putrinya jika dia adalah seorang lelaki maka akan dijadikan menantu atau suami dari putrinya, dan apabila dia seorang perempuan maka akan dijadikan seorang saudara dari putrinya. Kabar tersebut terdengar hingga ke ujung pandang. Sayembara tersebut merupakan awal akan hadirnya penolong atau pahlawan baginya. Peristiwa tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini:

*“Ampun baginda, hamba kesini ingin mengikuti sayembara yang baginda adakan” kata Daeng Ujung Pandang. “apakah kau dapat menyembuhkan putriku” tanya Datu Samawa. (TM, 23-25)*

Tuan putri yang mengidap penyakit langka tersebut merupakan persiapan baginya menerima penolong atau donor. Bertemunya tuan putri sebagai victim dan penolongnya yaitu daeng ujung pandang tergambar dalam peristiwa datangnya daeng ujung pandang ke pulau sumbawa untuk menyembuhkan tuan putri. Dalam peristiwa tersebut terkandung pula fungsi hero's reaction, dimana tokoh daeng ujung pandang memiliki peran penting bagi sembuhnya penyakit yang diidap oleh tuan putri.

**d) Fungsi Reaksi Pahlawan (Hero's Reaction) dalam Legenda Tanjung Menangis**

Setelah sayembara menyebar ke seluruh penjuru pulau, akhirnya Daeng ujung pandang mendengar kabar tentang penyakit aneh yang diderita tuan putri dan ingin mencoba mengobati tuan putri bila Tuhan Yang Maha Kuasa mengijinkan. Dengan kuasa Allah Taala, melalui tangan serta pengetahuan yang dimiliki

Daeng Ujung Pandang, tuan putri pun sembuh dari penyakit yang ia derita. Hal tersebut bisa dilihat dalam kutipan dibawah ini:

*“tuan putri sembuh seperti sediakala, mereka berdua pun kembali ke istana, (TM, 29)*

Fungsi reaksi pahlawan pada kutipan diatas dapat diartikan ketika Tuan Putri sembuh dari penyakitnya setelah menerima bantuan atau donor dari daeng ujung pandang. Menurut Propp, reaksi pahlawan akan hadir dalam sebuah cerita ketika terdapat fungsi atau tindakan pendonor atau bantuan sebelumnya.

**e) Fungsi Bimbingan (guidence) dalam Legenda Tanjung Menangis**

Fungsi bimbingan (*guidence*) ini, terdapat dalam legenda *Tanjung Menangis*. Peristiwa tersebut dapat dilihat dalam kutipan dibawah ini:

*“Tuan putri dan daeng ujung pandang pun meninggalkan istana dan menuju ke hutan ai awak untuk menyembuhkan tuan putri” (TM, 25-26)*

Dalam kutipan di atas dapat dilihat bagaimana Pahlawan membawa tuan Putri ke hutan untuk diberi pengobatan serta bimbingan terhadap penyakit yang merupakan salah satu permasalahan yang dicoba untuk diselesaikan dalam legenda *Tanjung Menangis* ini. Setelah daeng ujung pandang yang bertidak sebagai pendonor memberikan bantuan kepada tuan putri akhirnya dengan kuasa Allah Taala, melalui tangan serta pengetahuan yang dimiliki Daeng Ujung Pandang, tuan putri pun sembuh seperti sedia kala, mereka bersuapun kembali ke istana. Kegiatan Tuan Putri dan daeng ujung pandang saat meninggalkan istana dan menuju kehutan ai awak untuk menyembuhkan tuan putri merupakan tindakan pendonor membawa Tuan Putri serta persiapan Tuan Putri dalam menerima bimbingan dan bantuan oleh pendonor. Kegiatan tersebut merupakan fungsi bimbingan dalam legenda *Tanjung Menangis*.

**f) Lingkungan Keempat:  
Kembalinya Sang Pahlawan.  
Fungsi Kepulangan (*return*)  
dalam Legenda *Tanjung  
Menangis***

Menurut Propp, Fungsi Kepulangan (*return*) merupakan situasi dimana pahlawan kembali ke rumah. Fungsi Kepulangan (*return*) termasuk kedalam lingkungan tindakan keempat yaitu kembalinya

sang pahlawan. Lingkungan tindakan keempat kadang-kadang bersifat optional atau tidak wajib ada. Pada tahap final dari rangkaian pencitraan, pahlawan pulang ke rumah, berharap tidak ada insiden lagi, dan pahlawan disambut baik (Taum, 2011: 131-132).

Sesungguhnya pada rangkaian lingkaran ketiga, sebuah cerita sudah atau utuh dan dapat diselesaikan atau tamat (Taum, 2011: 130-131). Akan tetapi dalam legenda *Tanjung Menangis* ini, tidak hanya berhenti sampai lingkungan tindakan ketiga, karena kisah dalam legenda *Tanjung Menangis* ternyata masih berlanjut hingga lingkungan tindakan keempat yaitu fungsi Kepulangan (*return*). Fungsi Kepulangan hanya terdapat dalam legenda *Tanjung Menangis*. Peristiwa hadirnya fungsi kepulangan (*return*) tersebut dapat dilihat dalam kutipan dibawah ini.

*“Dengan hati teriris daeng meninggalkan istana dan kembali ke Ujung pandang” (TM, 43-44).*

Dalam kutipan di atas dapat lihat fungsi pahlawan (*return*) dalam legenda *Tanjung Menangis* terjadi ketika tugas Daeng Ujung Pandang dalam menyembuhkan penyakit tuan putri telah selesai. Akan tetapi ketika tiba waktunya bagi Datu Samawa untuk membayar janji kepada Daeng Ujung Pandang yang telah menyembuhkan putrinya. Seperti yang telah beliau janjikan, beliau

harus menikahkan putri beliau dengan Daeng Ujung Pandang.

Namun, karena melihat fisik Daeng Ujung Pandang yang sudah tua renta dan bungkuk pula, Datu Samawa merasa tidak rela untuk menikahkan putrinya dengan Daeng Ujung Pandang. Datu Samawa akhirnya merubah hadiah dari sayembara. Daeng Ujung Pandang oleh Datu Samawa dipersilahkan untuk mengambil harta sebanyak-banyaknya, berapa pun yang diinginkan olehnya, asalkan Daeng bersedia untuk tidak dinikahkan dengan tuan putri. Daeng Ujung Pandang merasa sangat terhina dengan sikap Datu. Beliau menolak untuk mengambil sepeser harta pun dari istana. Dengan hati teriris, ia pun pulang kembali ke Ujung Pandang menggunakan sampan kecil yang dilabuhkan di sebuah tanjung.

Meskipun menurut Taum (2011: 131-132) lingkaran keempat merupakan tahap final dari pahlawan pulang ke rumah, berharap tidak ada insiden lagi, dan pahlawan disambut baik. Akan tetapi dalam legenda *Tanjung Menangis* fungsi kepulangan (return) digambarkan dengan situasi yang buruk ketika Daeng Ujung Pandang kecewa terhadap keputusan Datu Samawa yang ingkar terhadap janjinya sendiri.

#### **g) Pencarian (*pursuit*) dalam Legenda *Tanjung Menangis***

Fungsi lainnya dalam lingkaran keempat adalah fungsi pencarian (*persuit*). Konflik masih berlanjut hingga lingkaran keempat dalam legenda *Tanjung Menangis*. Menurut Propp, Fungsi Pencarian (*pursuit*) merupakan situasi dimana pahlawan dicari, sedangkan orang yang mencarinya ingin membunuh, memakannya atau memperlemah posisi pahlawan. Pahlawan dikejar, Pengejaran. Fungsi pencarian (*pursuit*) hanya terdapat dalam legenda *Tanjung Menangis*. Fungsi pencarian (*pursuit*) dapat dilihat dalam peristiwa dibawah ini:

*"Putri Datu Samawa merasa iba dengan melihat kekecewaan dimata daeng ujung pandang, ia pun menyusul daeng ke tanjung tersebut". (TM, 47-48).*

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa setelah kejadian kecewanya Daeng Ujung Pandang terhadap keputusan Datu Samawa yang ingkar terhadap janjinya akhirnya Daeng Ujung Pandang pulang tanpa membawa apapun selain kekecewaan. Putri Datu Samawa pun menyusul Daeng ke tanjung karena merasa iba terhadap Daeng Ujung Pandang. Tindakan Datu Samawa menyusul Daeng Ujung Pandang merupakan interpretasi dari fungsi Pencarian (*persuit*) dalam Legenda *Tanjung Menangis*.

Meskipun terlihat berbeda dari yang dijelaskan oleh Propp, bahwa

Fungsi Pencarian (*pursuit*) terjadi ketika Pahlawan pahlawan dicari, sedangkan orang yang mencarinya ingin membunuh, atau melemahkan posisi pahlawan, akan tetapi tindakan Datu Samawa yang mengejar Daeng tetap saja penulis menilai bahwa situasi tersebut merupakan fungsi Pencarian (*pursuit*).

**h) Fungsi Perubahan Penampilan (*transfiguration*) dalam Legenda *Tanjung Menangis***

Fungsi Perubahan penampilan (*transfiguration*) dalam legenda *Tanjung Menangis* terjadi ketika pahlawan secara magis tiba-tiba berubah menjadi pemuda yang tampan setelah sebelumnya merupakan seorang kakek tua yang renta. Peristiwa perubahan penampilan (*transfiguration*) tersebut dapat dilihat dalam kutipan dibawah ini:

*“Atas kekuasaan Allah SWT, Daeng ujung pandang yang tua renta tersebut berubah menjadi pemuda yang tampan tiada taranya ketika telah menginjakkan kakinya diatas perahu”, (TM, 49-51).*

Melihat perubahan Daeng Ujung Pandang, Putri Lala Mas Bulaeng seketika jatuh cinta kepada Daeng Ujung Pandang yg telah berubah menjadi lelaki tampan, lalu Lala Mas Bulaeng menangis, menyesali keputusan yang diambil ayahnya

serta menangisi betapa tersiksa rasanya ditinggal seseorang yang baru ia cintai, Daeng Ujung Pandang. Fungsi Perubahan Penampilan dalam Legenda *Tanjung Menangis* ini terjadi secara tiba-tiba atas kehendak Allah SWT.

Perubahan Penampilan yang dialami oleh Daeng Ujung Pandang juga kemungkinan merupakan karma baik dari apa yang dilakukan oleh daeng ujung pandang sebelumnya yaitu keikhlasan daeng ujung pandang untuk menyembuhkan tuan putri dari penyakitnya.

**i) Fungsi Reaksi Penghukuman (*Punishment*) dalam Legenda *Tanjung Menangis***

Fungsi dari Penghukuman (*punishment*) merupakan fungsi terakhir yang hadir dalam Legenda *Tanjung Menangis*. Fungsi Reaksi Penghukuman (*Punishment*) juga dikenal dengan karma buruk yang didapatkan oleh penjahat terhadap tindakan yang telah dilakukan kepada pahlawan dalam sebuah cerita. Peristiwa hadirnya fungsi Reaksi Penghukuman (*Punishment*) dalam legenda *Tanjung Menangis* dapat dilihat dalam Kutipan dibawah ini:

*“Sambil terus menangis putri berlari menyusul perahu daeng ujung pandang, tanpa ia sadari ia mulai tenggelam, hal ini menyebabkan tuan putri meninggal ditengah laut sambil menangis” (TM, 46-48).*

Dalam kutipan di atas terdapat reaksi penghukuman atas tindakan ingkar janji yang dilakukan oleh Datu Samawa yaitu meninggalnya Tuan Putri. Setelah karma baik yang didapat oleh Daeng Ujung Pandang yaitu perubahan penampilan dari kakek tua yang renta ke pemuda tampan, Allah SWT juga menghukum Datu samawa dengan karma buruk karena tindakannya terhadap daeng ujung pandang.

## 2. Analisis Struktur

Legenda *Tanjung Menangis* jika di kaji menggunakan struktural naratif Vladimir Propp maka akan terlihat kerangka cerita yang dimulai dari hadirnya fungsi Penipuan (*Trickery*) pada lingkaran pertama yang digambarkan dalam legenda yaitu saat peristiwa dimana tiba waktunya bagi Datu Samawa untuk membayar janju kepada Daeng Ujung Pandang yang telah menyembuhkan putrinya. Seperti yang telah beliau janjikan, beliau harus menikahkan putri beliau dengan Daeng Ujung Pandang. Namun, karena melihat fisik Daeng Ujung Pandang yang sudah tua renta dan bungkuk pula, Datu Samawa merasa tidak rela untuk menikahkan putrinya dengan Daeng Ujung Pandang. Datu Samawa akhirnya merubah hadiah dari sayembara. Perubahan sayembara tersebut merupakan awal hadirnya fungsi Penipuan (*Trickery*).

Perubahan hadiah sayembara tersebut merupakan awal hadirnya fungsi Penipuan (*Trickery*). Kemudian hadir fungsi Kejahatan (*Villainy*) pada lingkaran kedua yaitu terdapat pada peristiwa dimana Daeng Ujung Pandang memperlihatkan kekecewaannya kepada Datu Samawa atas ingkar janjinya, membuat Daeng Ujung Pandang memilih untuk tidak mengambil sepeserpun harta benda Datu Samawa dan memutuskan kembali pulang dengan kekecewaan dan tangan hampa.

Selanjutnya hadir fungsi bantuan pertama (*First Function of donor*) pada lingkaran ketiga. Dalam legenda *Tanjung Menangis* ini juga terdapat 2 fungsi yang terjadi dalam lingkaran ketiga yaitu Reaksi Pahlawan (*Hero's reaction*) dan Bimbingan (*guidence*). Di mana *first function of donor* diartikan ketika peristiwa di mana putri mengidap penyakit yang tidak dapat disembuhkan oleh siapapun di seluruh pulau Sumbawa. Kemudian hadir pula fungsi Kepulangan (*Return*) pada lingkungan keempat. Dalam legenda *Tanjung Menangis* ini terdapat pula tiga fungsi lainnya yang terdapat didalam lingkungan keempat. Fungsi Penghukuman (*Punishment*) Penjahat dihukum merupakan fungsi penutup yang hadir didalam legenda *Tanjung Menangis*, yakni ketika terdapat reaksi penghukuman atas tindakan

ingkar janji yang dilakukan oleh Datu Samawa yaitu meninggalnya Tuan Putri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa legenda *Tanjung Menangis* jika ditinjau dari struktur naratif Vladimir Propp yaitu dimulai dari hadirnya fungsi Penipuan pada lingkaran pertama serta hadirnya fungsi kejahatan pada lingkaran kedua, fungsi kepulauan pada lingkaran ketiga serta hadirnya fungsi penghukuman pada lingkaran keempat yang ditandai dengan kematian Tuan Putri merupakan penghukuman kepada Datu Samawa atas ingkarnya terhadap Daeng Ujung Pandang.

Tak jarang juga beberapa dongeng maupun cerita rakyat berakhir hingga lingkaran keempat. Sama seperti cerita *Tanjung Menangis* dalam penelitian ini, meskipun termasuk ke dalam bentuk legenda rakyat akan tetapi struktur ceritanya sangat menarik untuk diteliti dengan menggunakan teori naratologi Vladimir Propp. Hal ini diperkuat oleh penelitian Khalid Lahlou yang berjudul *An Attempt at Applying Vladimir Propp's Morphology of the Folktale on Charles Dickens's Great Expectations* dari Department of English, Faculty of Letters and Human Sciences Hassan II University, Ben M'Sik, Casablanca, Morocco. Ia meneliti sebuah Novel Charles Dickens dari perspektif morfologis berdasarkan Vladimir Propp's.

Hasil dari penelitian setelah di telaah dengan baik bahwa novel tersebut tampaknya memiliki kesatuan organik, dan meskipun novel tersebut tidak mengandung semua fungsi yang disebutkan oleh Propp, novel tersebut tetap mempertahankan rasa kesatuannya. Gagasan tentang keesaan ini diamati dengan baik dalam diseksi peneliti terhadap novel ini. *Great Expectations* dimulai dengan 'situasi awal' sang pahlawan, bergerak ke apa yang Propp sebut sebagai fungsi 'perantara', dan berakhir pada perkawinan sang pahlawan. Lebih dari itu, peneliti telah melihat bahwa apa yang tampaknya ditekankan oleh Propp dalam Morfologinya tentang Cerita Rakyat digambarkan dalam Harapan Besar.

Hingga ditarik kesimpulan dari penelitian Khalid Tidak diragukan lagi, teori Vladimir Propp menyarankan cara baru untuk mendekati karya seni. Teori ini, pada kenyataannya, adalah semacam reaksi revolusioner intelektual terhadap pendekatan tradisional. Namun, bagi Propp, sebuah karya seni harus dianggap sebagai karya seni: tidak lebih, tidak kurang. Dalam bukunya, Propp menegaskan kehadiran dalam karya sastra dari setiap hal yang diperlukan untuk analisis mereka. Dengan kata lain, Propp tampaknya menekankan pentingnya pendekatan struktural dalam karya seni. Oleh karena itu,

teori Propp dapat diaplikasikan kedalam bentuk sastra lisan untuk mencari komponen struktural morfologis utamanya.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa legenda *Tanjung Menangis* yang berasal dari Sumbawa menggambarkan struktur naratif yang dimulai dari lingkaran pertama yaitu pengenalan, dilanjutkan dengan lingkaran kedua yaitu isi cerita, lingkaran ketiga yaitu Rangkaian Donor serta berakhir di rangkaian Keempat yaitu kembalinya sang pahlawan. Keempat lingkaran tersebut teridentifikasi dari munculnya 9 fungsi dalam legenda *Tanjung Menangis* yaitu penipuan (*trickery*), kejahatan (*villainy*), fungsi bantuan pertama (*first function of the donor*), reaksi pahlawan (*hero's reaction*), bimbingan (*guidence*), kepulangan (*return*), pahlawan kembali ke rumah, pencarian (*pursuit*), perubahan penampilan (*transfiguration*), dan penghukuman (*punishment*) penjahat dihukum.

Dilihat dari struktur naratif serta fungsi yang ada pada legenda *Tanjung Menangis*, maka dapat disimpulkan bahwa teori struktural naratif Vladimir Propp bukan hanya relevan untuk mengkaji dongeng, melainkan juga cocok untuk menganalisis legenda-legenda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Erli, Y. (2015). *Struktur Naratif Tuter Cerita Tongtonge Dari Sumbawa*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.
- Fanie, Z. (2002). *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Julianti S. (2012). Analisa Fungsi Propp dalam Dongeng der singende knochen der froschkoning oleh Bruder Grimm. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Khalid L. (2017). An Attempt at Applying Vladimir Propp's Morphology of the Folktale on Charles Dickens's Great Expectations. Department of English, Faculty of Letters and Human Sciences Hassan II University, Ben M'Sik, Casablanca, Morocco. *AWEJ for translation & Literacy Studies* Volume, 1 Number 3, August 2017. DOI: <http://dx.doi.org/10.24093/awejtls/vol1no3.8>.
- Propp, V. (1975). *Morphology of the Folktale*. Austin, London: University of Texas Press.

- Septiaji, A. (2018). Peran Sastra, Intelektualitas, dan Popularitas dalam Esai 33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh Karya Jamal D. Rahman, dkk. *Jurnal Tuturan*, 6(1), 738-744.
- Sudikan, S. Y. (2013). *Kearifan Budaya Lokal*. Sidoarjo: Damar Ilmu
- Taum, Y. Y. (2011). *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamera
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Ummu F. R. L. (2015). Morfologi Cerita Rakyat Arso Watuwe: Sebuah Analisis Naratologi Vladimir Propp. Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat. Jayapura, Papua. *Metasastra*, Vol 8 No 1: 139-154
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Zulkarnain, A. (2015). *Tradisi dan Adat Istiadat Samawa*. Sumbawa Besar: Penerbit Ombak Kantor Bahasa Provinsi NTB.